

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang penting dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Sektor industri memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada daerah tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari barang atau jasa yang dihasilkan pada suatu daerah yang mana PDB berguna dalam meningkatkan lapangan kerja dan devisa serta menunjang daya saing di wilayah tersebut.

Banyak sektor industri yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan pada Tabel 1.1 kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Daerah Sumatera Barat.

Tabel 1.1 Kontribusi Industri Manufaktur terhadap PDB Wilayah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014

No	Sektor Industri	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2010-2014
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	3.14	3.14	3.03	2.90	2.92	15.13
2	Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	4.71	4.67	4.62	4.43	4.25	22.68
3	Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	0.38	0.35	0.32	0.30	0.28	1.63
4	Kertas dan Barang Cetakan	0.03	0.03	0.02	0.02	0.02	0.12
5	Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	0.64	0.58	0.53	0.50	0.44	2.69
6	Semen & Brg. Galian bukan logam	2.60	2.43	2.46	2.40	2.30	12.19
7	Logam Dasar Besi & Baja	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0.20	0.19	0.17	0.16	0.14	0.86
9	Barang lainnya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015

Salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan tiap tahunnya adalah sektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Hal ini ditunjukkan dari persentase kontribusi sektor industri terhadap PDB tersebut pada periode 2010 hingga 2014 sebanyak 2,69 persen.

Diantara sektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet, industri yang perlu diperhatikan adalah industri pupuk. Mengingat potensi alam yang dimiliki wilayah Provinsi Sumatera Barat cukup besar. Salah satunya adalah industri pupuk yang berada di Daerah Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas daerah 2.232,30 km² atau 5,29 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah itu sendiri, salah satunya adalah sumber daya batu kapur.

Batu kapur termasuk jenis batuan sedimen yang terdiri dari mineral utama *calcite* (kalsium karbonat) yang biasanya digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan semen, dan juga sering digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan pupuk pertanian (*dolomite*). Menurut Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (2013), Kabupaten Agam memiliki kandungan batu kapur sebanyak sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Sumber Daya Bahan Galian (Batu Kapur) di Kabupaten Agam

Lokasi	Potensi	Keterangan
Bukit Karang Putih, Koto Alam Kecamatan Palembayan	1.328.896.766 ton	Belum diusahakan, Batukapur dengan kualitas CaO >54%, MgO < 2% SiO ₂ < 1%
Kecamatan Palupuh	Sumberdaya Jutaan ton	Ada usaha pemanfaatan batukapur di daerah Palupuh yang dimanfaatkan sebagai bahan pupuk
Simarasap	109.375.000 ton (hipotetik)	Sebagian kecil dimanfaatkan masyarakat sebagai material bangunan
Kecamatan Baso	9.375.000 ton (hipotetik)	Dimanfaatkan sebagai material bangunan dan pengerasan jalan
Kamang Mudik, Kecamatan Kamang Magek	25.000.000 ton (Hipotetik)	Dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pupuk pertanian dan dibakar sebagai kapur aktif

Sumber : Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2013

Melihat potensi ini, banyak masyarakat yang mendirikan perusahaan pribadi atau perorangan yang bergerak pada pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite*. Salah satu perusahaan perorangan yang didirikan oleh masyarakat di daerah tersebut adalah Usaha Dagang (UD) Lara.

Usaha Dagang (UD) Lara merupakan perusahaan yang dijalankan pribadi atau perseorangan, berlokasi di daerah Tilatang Kamang KM. 6 Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang didirikan oleh Bapak Deni Febrian pada tahun 2005. UD Lara bergerak pada industri pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian. Selain itu, UD Lara juga memasok produk pupuk *dolomite* untuk perusahaan PT. Sinar Mas Agrobisnis Resources and Technology Tbk (SMAR) dengan sistem kontrak sebanyak 1300 ton per bulannya dan juga memasarkan produknya di wilayah Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi. UD Lara dapat memproduksi pupuk *dolomite* hingga 60 ton setiap harinya.

Dalam menjalankan usahanya, Usaha Dagang (UD) Lara dihadapkan dengan berbagai persoalan. Persoalan pemenuhan target produksi menjadi hal yang paling mengganggu dalam pencapaian keuntungan perusahaan. Hal ini dilihat dari data produksi bulanan UD Lara :

Tabel 1.3. Data Produksi Pupuk *Dolomite* UD Lara

Tahun \ Bulan	2014		2015	
	Dolomite (ton)	Demand	Dolomite (ton)	Demand
Januari	1490	1600	1469	1600
Februari	1463		1485	
Maret	1660		1529	
April	1530		1555	
Mei	1495		1393	
Juni	1675		1440	
Juli	1393		1276	
Agustus	1553		1521	
September	1654		1636	
Oktober	1674		1516	
November	1545		1519	
Desember	1635		1468	

Sumber : Usaha Dagang (UD) Lara, 2016

Dari data tersebut, tiap bulannya perusahaan kesulitan dalam memenuhi target produksi yang telah ditetapkan perusahaan. Faktanya, kondisi perusahaan memadai untuk mencapai *demand* tersebut baik dengan kapasitas mesin, bahan baku dan sumber daya lainnya. Berdasarkan persoalan tersebut, perusahaan dituntut untuk melakukan pemeriksaan pada setiap aliran proses pengolahan pupuk *dolomite*.

Secara umum, aliran proses pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* dimulai dari tahap penambangan bahan baku batu kapur di lokasi penambangan hingga pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian di lokasi pabrik. Selama aliran proses tersebut, terdapat permasalahan seperti ; (1) Pada tahap penambangan bahan baku batu kapur, cuaca menjadi penentu aktivitas yang ada di lokasi penambangan. Karena cuaca tidak bisa diprediksi, maka aktivitas penyelesaian pekerjaan di lokasi penambangan menjadi tertunda sehingga bahan baku batu kapur yang didapat tidak sesuai target.; (2) Pada tahap transportasi bahan baku batu kapur dari lokasi penambangan ke lokasi pabrik membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini mengakibatkan hambatan dalam ketersediaan bahan baku di lokasi pabrik. Keadaan jalan yang dilalui alat transportasi yang mengangkut bahan baku batu kapur dalam kondisi yang tidak bagus menjadi penyebab keterlambatan dalam pengangkutan bahan baku batu kapur ke lokasi pabrik, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke lokasi pabrik dari lokasi penambangan menjadi tertunda.; (3) Pada tahap pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* di pabrik. Kerusakan mesin produksi menjadi masalah yang sering terjadi. Kerusakan mesin produksi ini terjadi karena jangka waktu penggunaan mesin yang tidak menentu dan pengecekan mesin yang tidak secara berkala. Sehingga, produk yang dihasilkan mesin tidak sesuai dengan kapasitas produksi yang bisa mesin lakukan; dan lain-lain.

Persoalan yang terjadi pada setiap tahapan aliran proses pengolahan batu kapur merupakan risiko yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dituntut untuk tidak mengabaikan risiko-risiko yang bisa

saja terjadi. Untuk itu perusahaan harus melakukan pengelolaan terhadap risiko dengan benar.

Pengelolaan risiko bagi perusahaan bertujuan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan karena pengelolaan risiko memiliki prosedur yang formal, membantu dalam penjadwalan, pengalokasian sumber daya yang tersedia, serta menggambarkan risiko dan kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan. Risiko tidak hanya dimaksudkan sebagai sesuatu yang buruk tetapi dapat dianggap sebagai peluang jika dikelola serta diterapkan dengan baik. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu manajemen risiko yang baik.

Adapun manajemen risiko tersebut berfungsi untuk mencari keseimbangan dalam meningkatkan keuntungan, meminimasi risiko dan dampak dari risiko tersebut. Kegiatan pengelolaan ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan infrastruktur yang dimiliki perusahaan dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Berdasarkan hal ini, perusahaan hendaknya mengelola risiko dengan menggunakan kerangka manajemen risiko.

Kesadaran mengenai pentingnya manajemen risiko telah menghasilkan berbagai macam standar mengenai manajemen risiko di berbagai negara, seperti di Australia dan New Zealand AS/NZS 4360:2004; Canada CAN/CSA Q850-97, Jepang JIS Q 2001; Amerika Serikat NFPA 1600 dan COSO-ERM *Integrated Framework*, United Kingdom BS 6079-3:200, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai standar manajemen risiko, maka *International Standar Organization* menyusun sebuah standar manajemen risiko, yaitu ISO 31000 *Risk Management – Guideline on principles and implementation of risk management*, (Susilo, 2011).

Susilo (2011) menyatakan perbedaan ISO 31000 dengan standar manajemen risiko yang lain adalah perspektif ISO 31000 yang lebih luas dan lebih konseptual dibandingkan dengan yang lainnya. Faktanya ISO 31000

telah diakui dan diadaptasi sebagai standar manajemen risiko di 40 negara. Hal ini ditandai dengan adanya prinsip kerangka kerja manajemen risiko yang merupakan implementasi prinsip manajemen mutu dan dikenal dengan “*Plan-Do-Check-Action*”. Dalam kerangka kerja manajemen risiko, hal ini dinyatakan dengan perencanaan kerangka kerja manajemen risiko, penerapan manajemen risiko, *monitoring* dan *review*, serta perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian menggunakan kerangka kerja manajemen risiko pada industri pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian di UD Lara, agar mendapatkan rumusan strategi mitigasi yang nantinya dapat meminimasi risiko. Sehingga tujuan yang diinginkan perusahaan dapat tercapai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi risiko yang relevan terjadi selama aliran proses pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian yang ada di UD Lara dan meminimasi terjadinya risiko tersebut yang diprioritaskan pada aliran proses pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian di UD Lara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi risiko-risiko yang relevan terjadi pada aliran proses pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian di UD Lara.



2. Memperoleh usulan strategi mitigasi yang dapat meminimasi terjadinya risiko yang diprioritaskan pada aliran proses pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian di UD Lara.

1.4 Batasan Masalah

Guna memperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi :

1. Aktivitas yang diamati pada lokasi penambangan bahan baku adalah kegiatan operasional yang ada di lokasi penambangan bahan baku batu kapur, pengolahan batu kapur menjadi pupuk *dolomite* atau kapur pertanian dan juga transportasi bahan baku dari lokasi penambangan batu kapur ke pabrik.
2. Perumusan strategi yang akan dilakukan berfokus kepada risiko yang memiliki prioritas yang tinggi.
3. Rumusan strategi tidak sampai pada tahap implementasi
4. Penilaian risiko yang dilakukan menggunakan kerangka kerja ISO 31000.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, batasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan uraian teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang digunakan terdiri dari

konsep risiko, manajemen risiko dan metode yang digunakan dalam penilaian risiko.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan jelas dan sistematis serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam Bab ini dilakukan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh berdasarkan data yang didapatkan kemudian dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dari tujuan penelitian

BAB V ANALISIS STRATEGI MITIGASI RISIKO

Bab ini menjelaskan tentang pengkajian terhadap alternatif strategi mitigasi untuk setiap risiko yang diprioritaskan.

BAB VI PENUTUP

Dari hasil pengolahan data dilakukan kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dan analisis serta saran-saran yang diperlukan dalam mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian.

